Monster Malam

Renzo Novatore

1924

Daftar Isi

I 3
II 3
III 3
IV 5
V 6

“Kini seorang pengembara mendapati dirinya
berada di lanskap berudara jernih nan segar,
dan dia memandangi matahari,
sementara di bawahnya,
segala sesuatu masih hilang dalam kegelapan malam.”
—Arthur Schopenhauer

I

Ladang hijau belum siap panen.
Taman bertabur bunga.
Embun harum menguap di dalam cahaya.
Nyanyian burung pelanduk di tengah-tengah hijaunya—sangat hijau—dedaunan hutan.
Pesta matahari dan mimpi...
Aku ingat...
Aku ingat seolah-olah itu adalah kisah singkat kemarin...
Memang: Aku ingat!

II

Itu adalah musim semi pertamaku.
Suatu hari di musim semi Dia datang kepadaku.
Siapa?
Perawan timur!
Dia datang pada suatu malam ketika cakrawala berwarna keperakkan, ketika angin begitu lambat berhembus...
Dia datang kepadaku...
Dia datang karena aku mengharapkannya.
Dia datang karena aku memanggilnya.
Dia datang untuk membawakanku musim panas, musim panas dari timur!

III

Dia berpakaian serba merah.
Dalam warna merah darah dan api yang indah.
Baret yang dikenakan di kepalanya berwarna hitam.
Hitam seperti kayu hitam paling hitam.
Hitam seperti kematian yang paling gelap.
Pakaian merahnya bertabur bintang hitam.
Baret hitamnya bertatahkan bintang emas.
Dia datang kepadaku.
Dia datang untuk membawakanku musim panas, musim panas masa mudaku.
Dia memiliki sepasang tangan emas dan kaki perak kecil.
Dia memiliki sepasang mata yang dalam di mana dua bintang dan satu takdir menari.
Dia memberiku secangkir madu dan seikat kurma pirang.
Lalu dia menciumku. Dia menciumku dan membuka peluk padaku
Aku menaruh kepalaku di payudara perawannya dan terlelap...

*

Aku terlelap memimpikan matahari misterius terbit di suatu pagi yang indah di mana orang yang terluka dan umat manusia yang berduka bangkit berlumuran darah dari kegelapan malam yang tragis, malam yang menakutkan, untuk bersama-sama mendaki ke puncak fajar, merayakan pernikahan kebebasannya. Mereka berbicara satu sama lain dalam kabut murni, di dalamnya kulihat piala-piala penuh punya bergetar dan semarak.

*

Aku memimpikan matahari misterius terbit di suatu pagi yang indah di mana para wanita bangkit bebas dan telanjang dari ranjang fajar penuh gairah yang terbuat dari emas dan nyala api, untuk berlari menuju keajaiban keindahan Ilahi, yang darinya "Aku" yang bebas dan ateis dapat melakukan, untuk menciptakan, melalui rahasia seni, apa yang dibaurkan dan dilampaui oleh agama mistik kehidupan, alam dan cinta.

Aku bermimpi...

Dan di dalam mimpiku kulihat seorang lelaki menggeliat dalam api kepedihan sihir dan kejeniusan rahasia, semua siksaan kreatif yang mendalam dan menggairahkan, kepada siapa Kehidupan, sambil tersenyum, menyerahkan sebuah mahkota yang ditenun dari bunga-bunga kegembiraan dan sukacita kemenangan.

*

Aku bermimpi...

Dan dalam mimpiku kulihat Si Cantik melebarkan sayapnya ke seluruh dunia, dan seluruh bumi dipenuhi dengan suara-suara asing, cahaya terluhur, kebenaran baka, dan lagu-lagu abadi.

*

Aku bermimpi...

Aku memimpikan terbitnya matahari di suatu pagi ajaib, di mana semua makhluk hidup terbangun dengan misteri Fajar, tanpa dendam dalam jiwa mereka, tanpa kebencian di hati mereka, di mana setiap manusia memiliki hukum dan impiannya masingmasing dan berjalan bersama di bawah sinar matahari bundar yang besar dan tegas!

Aku memimpikan terbitnya matahari di suatu pagi, di mana pria dan wanita bangkit di Fajar dengan api suci cinta membara di hati mereka, dengan api murni kepolosan masa kanak-kanak yang menyala di mata mereka...

Aku bermimpi...

Aku memimpikan hubungan persahabatan erat manusia dengan bunga, dengan tanah, dengan alam.

Aku memimpikan tawa Dionysus yang riang dan gembira, diiringi suara kecapi Orpheus yang bersemangat dan menggugah...

*

Ketika aku terbangun, aku melihat gadis kecil dari timur itu menangis tersedu-sedu ketika dia menciumku.

Mataku terbuka di bawah sinar matahari kenyataan, dan aku bisa melihat penglihatan terakhir dari mimpi bersayapku dengan cepat dan langkas melarikan diri melewati gelombang lautan darah menakutkan, yang kemudian bersembunyi di balik gunungan tinggi mayat manusia yang terbakar oleh api mengerikan.

Beberapa hari kemudian, perawan dari timur mati di pelukanku, saat dia mati, bayangan hitam yang sangat besar dan menakutkan muncul di hadapanku, dan aku menjerit sedih.

Hari itu adalah hari pertama musim panasku.

IV

Mencari Matahari dan cahaya dengan putus asa, kulemparkan diriku ke dalam jurang kegelapan yang dalam dan menakutkan.

Namun di jurang kegelapan itu aku bertemu dengan “Monster malam”.

Karena “Monster malam adalah penyelam setiap kedalaman, yang menggamakan setiap jurang.

Dia memiliki matahari amat besar bagaikan piringan emas dalam pikirannya.

Dia memiliki dua suar bercahaya seperti dua bintang yang bersinar di sepasang matanya...

Dia mendekatiku, tersenyum kepadaku dan berkata:

“Akulah yang ribuan tahun lalu melintasi daratan manusia untuk mengatakan kepada mereka: ’Barangsiapa di antara kamu yang mencari jalan, tutuplah matanya dalam kegelapan dan lemparkan dirinya ke dasar jurang terdalam. Hanya dengan cara ini seseorang akan mampu sampai ke puncak tertinggi dan membuka lebar pupil besarnya di bawah sinar matahari yang tak pernah sama!’

“Kau termasuk orang yang, bersedia atau tidak, menanggapi seruanku, oleh karena itu aku “Ayo!”

Dia menggandeng tanganku, dan diam-diam kami memasuki “Hutan Hantu”, berusaha menembusnya.

Hutan itu luas dan tak berujung. Di dalamnya angin saling bertabrakan. Hantu-hantu menjerit, meratap, memekik, mengerang, dan berteriak.

Monster bermunculan dari segala arah mencoba menyerang kami.

Setiap monster menyerupai binatang yang kukenal: serigala, harimau, macan kumbang, burung hantu, katak raksasa, katak lembap, ular hijau, binatang berbisa.

Beberapa bahkan menampakkan diri mereka dalam bentuk malaikat, tetapi di balik mantel biru dan merah tua mereka, botol-botol besar berisi racun berwarna hijau dan hitam sembunyi.

*

Aku takut, aku gemetar!

Tapi dia, ”Monster Malam” tertawa dan terbahak...

Dia memegang tongkat “Kebijaksanaan Baru” di tangannya, yang mana dengan itu dia perintahkan setiap monster hantu yang dia tunjuk untuk menyerang kami, dia memaksa mereka untuk maju dan kemudian mati.

*

Kami akan mencapai suatu titik di dalam hutan di mana kami tak dapat lagi mendengar ratapan seram, dan keheningan sedalam bayangan.

Di depan kami ada tembok hitam tinggi, yang puncaknya menekan kubah langit dan menutup cahaya.

Kemudian “Monster Malam” mengeluarkan suara teriakan tajam dan mengerikan.

Beberapa saat kemudian, gerombolan besar yang sebesar puncak salah satu gunung di Pegunungan Alpen berdatangan, kami berbalik meninggalkan rute pembebasan kami yang dimarkahi aroma bunga liar dan setali demi tali sinar matahari yang menarik kami.

“Ayo masuk lewat sini,” katanya kepadaku, “ini adalah gerbang rahasia yang tembus ke Kebaikan dan Kejahatan, ini adalah gerbang misterius dari alam ajaibku.

*

Kami memasuki. Sebuah taman besar terbentang di depan kami yang bersinar di bawah matahari.

Pagar mawar dan hawthorn yang luas mengambang liar di lautan aroma, di tengah senyuman hijau tumbuhan, dan musik berpelangi.

Dari cabang-cabang setiap tanaman harum, buah-buahan matang bergelantungan, dan di sepanjang jalan setapak, monumenmonumen emas, perak, dan marmer yang besar menjulang sebagai simbol penghormatan bagi orang-orang hebat yang kini telah mati.

*

Ketika kami sampai di tengah taman, kulihat banyak orang sejenisku terbaring di bawah naungan pohon delima.

Mereka adalah pencuri, gipsi, gelandangan, orang-orang nakal, bohemian, penunggang awan, penakluk bintang-bintang, penyair Ketiadaan, pahlawan utopia, ksatria ilusi, orang gila, preman, nihilis...

Mereka adalah saudara-saudaraku.

"Monster Malam" menunjukkannya kepadaku dengan isyarat tangan, sambil berkata dalam bahasa Nordik:

"Lihatlah saudara-saudaramu."

Aku berlari menghampiri dan menjabat tangan mereka.

Aku berlari menghampiri dan mencium kening mereka.

Aku berlari menghampiri dan menyebut mereka saudara.

Di tengah-tengah mereka, terbaring di atas hamparan bunga mawar, mayat seorang wanita muda bergaun darah.

Gaunnya bertatahkan bintang hitam kecil dan baret hitamnya bertahtakan bintang emas kecil.

*

Mereka telah melumuri wanita muda yang kukenal dengan baik itu...

Dia memiliki sepasang tangan emas dan kaki perak kecil...

Dia berasal dari timur, dia masih perawan.

"Kenyataan tak ada di wilayahnya," kata saudara-saudara anehku ini kepadaku. "Setelah kematiannya, kami melumurinya balsam mayat agar dia dapat hidup dalam semua impian kami, sehingga dia dapat menjadi makhluk ideal, tertinggi, dan abadi milik kami!"

V

"Monster Malam" mendekati nisan granit hitam besar bersinar yang terpahat: "Di sini terbaring—menanti—Angin dari Segala Angin—Badai dari Segala Badai—Topan dari Segala Topan—Api dari Segala Badai—Perawi dari Segala Perawi—di sini—Zarathustra— beristirahat—menanti Waktunya.

Perpustakaan Anarkis

"Mintalah pendidikan. Jika mereka tidak memberimu pendidikan, mintalah buku. Jika mereka tidak memberimu pendidikan maupun buku, maka rebutlah buku itu."



Renzo Novatore
Monster Malam
1924

Archipelago Anarchist Archive
Teks keenam (terakhir) dalam kumpulan tulisan *Above the Arch* (2015). Edisi bahasa Indonesia diterjemahkan oleh Rifki Syarani Fachry dan diterbitkan oleh **Talas Press** dengan judul *Di Atas Kubah* (2023). Diunggah ke Perpustakaan Anarkis oleh Jurang Disperarri (**ex-AAA & To Nothing**).

id.anarchistlibraries.net